INTEGRASI SOSIAL PENGUNGSI ROHINGYA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KOTA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Lala Bazlah Putri
NPP. 33.0085
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: lalabzptr09@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Tri Raharjanto, S.STP., M.Si., M.H.
Email: tri.rahardjanto73@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement : *The presence of Rohingya refugees in Medan City as one of the temporary shelters for international refugees has created social dynamics between refugees and the local community. Although social interactions have taken place in daily life, the process of social integration has not been fully achieved. Several challenges remain, including limited social interaction, cultural differences, social stereotypes, as well as economic and communication barriers that potentially affect the social integration process between refugees and the host community.* ***Purpose:*** *The purpose of this study is to examine the social integration of Rohingya refugees with the local community in Medan City, North Sumatra Province.* ***Method:*** *This study employed a descriptive qualitative method and analyzed social integration using Horton's (1980) theory of social integration. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving informants engaged in refugee management as well as members of the local community surrounding refugee shelters.* ***Results:*** *The findings indicate that the social integration of Rohingya refugees with the local community in Medan City remains at a transitional stage. In the dimension of social adjustment, some refugees have been able to communicate in Indonesian and adapt to the surrounding environment; however, the adjustment process has not occurred evenly among all refugees. In the dimension of social acceptance, local communities generally demonstrate tolerance toward refugees based on humanitarian values and shared religious beliefs, although such acceptance remains limited and conditional. In the dimension of social solidarity, relationships between refugees and local residents have developed through daily interactions and certain religious activities, but they have not yet reflected strong social bonds. Supporting factors for integration include government inclusiveness, support from international organizations, and community participation. Meanwhile, inhibiting factors include social stereotypes, cultural differences, economic constraints, and communication barriers.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the social integration of Rohingya refugees with the local community in Medan City has not yet been fully achieved and remains limited or partial in nature.*
Keywords: *Integration, Rohingya, Refugees, Social, Society*

ABSTRAK

Permasalahan: Keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Medan sebagai salah satu lokasi penampungan sementara pengungsi internasional menimbulkan dinamika hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Meskipun interaksi sosial telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, integrasi sosial pengungsi belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan interaksi sosial, perbedaan budaya, stereotip masyarakat, serta hambatan ekonomi dan komunikasi yang berpotensi memengaruhi proses integrasi sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis integrasi sosial menurut Horton (1980). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam penanganan pengungsi Rohingya serta masyarakat di sekitar lokasi penampungan. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan masih berada pada tahap transisional. Pada dimensi penyesuaian sosial, sebagian pengungsi telah mampu menggunakan bahasa Indonesia dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, namun proses penyesuaian belum berlangsung secara merata. Pada dimensi penerimaan sosial, masyarakat lokal menunjukkan sikap toleran terhadap keberadaan pengungsi yang didasarkan pada nilai kemanusiaan dan kesamaan agama, meskipun penerimaan tersebut bersifat terbatas dan kondisional. Pada dimensi solidaritas sosial, hubungan antara pengungsi dan masyarakat lokal telah terjalin melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan keagamaan tertentu, namun belum menunjukkan keterikatan sosial yang kuat. Faktor pendukung integrasi meliputi inklusivitas pemerintah daerah, dukungan lembaga internasional, dan partisipasi masyarakat lokal. Adapun faktor penghambatnya meliputi stereotip sosial, perbedaan budaya, keterbatasan ekonomi, dan hambatan komunikasi. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan belum berlangsung secara optimal dan masih berada pada tahap integrasi yang terbatas atau parsial.

Kata kunci: Integrasi, Masyarakat, Pengungsi, Rohingya, Sosial.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis kemanusiaan yang dialami etnis Rohingya merupakan salah satu permasalahan pengungsian terbesar di kawasan Asia Tenggara. Konflik berkepanjangan, diskriminasi etnis, serta penolakan status kewarganegaraan oleh pemerintah Myanmar menyebabkan ribuan etnis Rohingya terpaksa meninggalkan wilayah Rakhine untuk mencari perlindungan di negara lain. Sejak gelombang kekerasan besar pada tahun 2017, arus perpindahan pengungsi Rohingya terus meningkat dan menjangkau berbagai negara di kawasan, seperti Bangladesh, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan isu pengungsi Rohingya tidak lagi sekadar persoalan domestik Myanmar, melainkan telah berkembang menjadi persoalan kemanusiaan internasional yang memerlukan perhatian berbagai negara.

Perlindungan terhadap pengungsi pada dasarnya berlandaskan prinsip non-refoulement, yaitu larangan bagi suatu negara untuk memulangkan seseorang ke wilayah yang berpotensi mengancam keselamatan jiwa dan hak asasinya. Prinsip ini telah diakui sebagai bagian dari hukum kebiasaan internasional (*customary international law*), sehingga menjadi salah satu dasar penting dalam

perlindungan pengungsi di berbagai negara, termasuk negara yang belum meratifikasi Konvensi Pengungsi Tahun 1951 dan Protokol Tahun 1967 (Gill et al, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara tujuan maupun transit bagi para pengungsi dari berbagai negara, termasuk Myanmar. Letak geografis Indonesia yang strategis di jalur pelayaran internasional Asia Tenggara menjadikan wilayah Indonesia sering menjadi tempat persinggahan para pengungsi yang melakukan perjalanan laut. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi pemerintah Indonesia karena di satu sisi harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, namun di sisi lain juga harus mempertimbangkan aspek kedaulatan negara dan keamanan nasional. Meskipun Indonesia bukan negara pihak Konvensi 1951 maupun Protokol 1967, pemerintah tetap menunjukkan komitmen kemanusiaan melalui berbagai kebijakan penanganan pengungsi (Setyardi, 2025).

Sebagai bentuk respons terhadap keberadaan pengungsi dari luar negeri, pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri. Regulasi tersebut menjadi dasar hukum bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam melakukan penanganan pengungsi, mulai dari proses penemuan, penampungan, pengamanan hingga koordinasi pembiayaan. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan tersebut sering menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait koordinasi antarlembaga dan perbedaan sikap antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menangani pengungsi (Veronika et al., 2023). Menurut data UNHCR Indonesia periode Agustus 2025, terdapat sebanyak 11.909 pengungsi yang terdaftar secara resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, pengungsi asal Myanmar mencapai 2.673 orang dan menempati posisi kedua terbesar setelah Afghanistan yang berjumlah 4.898 orang (UNHCR, 2025). Tingginya jumlah pengungsi asal Myanmar menunjukkan bahwa persoalan Rohingya masih menjadi isu kemanusiaan yang relevan dan memerlukan perhatian berkelanjutan dari pemerintah maupun masyarakat internasional.

Salah satu daerah yang menjadi lokasi penampungan pengungsi Rohingya di Indonesia adalah Kota Medan. Secara geografis, Kota Medan memiliki posisi strategis karena berada dekat dengan jalur pelayaran internasional Selat Malaka. Kondisi tersebut menjadikan Kota Medan sebagai salah satu pusat penampungan sementara bagi pengungsi Rohingya yang berada di Indonesia (Siregar, 2018). Berdasarkan data Kesbangpol Kota Medan tahun 2025, terdapat sekitar 80 pengungsi Rohingya yang tersebar di beberapa lokasi akomodasi, antara lain Hotel Pelangi, Lakoninta II, My Mansion, dan Wisma Syaloom. Sebagian besar pengungsi terkonsentrasi di kawasan Medan Tuntungan dan Medan Selayang. Keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Medan menghadirkan dinamika sosial yang cukup kompleks. Pengungsi tidak hanya tinggal dalam fasilitas penampungan, tetapi sebagian juga berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal melalui aktivitas sosial, pendidikan, keagamaan, maupun pekerjaan informal. Interaksi tersebut menciptakan peluang terjadinya integrasi sosial, yaitu proses penyesuaian dan pembentukan hubungan sosial antara kelompok pengungsi dengan masyarakat penerima. Namun di sisi lain, muncul pula berbagai tantangan seperti perbedaan budaya, keterbatasan akses ekonomi, stigma sosial, serta kekhawatiran masyarakat terhadap dampak sosial dan keamanan yang mungkin ditimbulkan.

Fenomena tersebut semakin menarik untuk dikaji karena dalam beberapa tahun terakhir muncul berbagai isu yang berkaitan dengan keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Medan, seperti polemik kepemilikan identitas kependudukan secara tidak sah, persepsi negatif masyarakat, serta berkembangnya berbagai informasi yang memengaruhi penerimaan sosial terhadap pengungsi. Selain itu, meningkatnya narasi penolakan terhadap pengungsi Rohingya di berbagai daerah di Indonesia

menunjukkan bahwa proses integrasi sosial masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu dipahami secara lebih mendalam (Al Rasyid et al, 2025). Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemerintah daerah, organisasi internasional seperti UNHCR dan IOM, serta organisasi masyarakat sipil terus berupaya membangun mekanisme penanganan yang lebih baik melalui kerja sama lintas sektor. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara pengungsi dan masyarakat lokal sehingga integrasi sosial dapat berlangsung secara lebih efektif (Faisal et al, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, Kota Medan menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu daerah yang menampung pengungsi Rohingya dengan berbagai dinamika sosial dan politik yang menyertainya. Keberadaan pengungsi tidak hanya menimbulkan persoalan kemanusiaan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, penerimaan masyarakat, serta peran pemerintah dalam mengelola keberagaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Integrasi Sosial Pengungsi Rohingya di Kota Medan" penting dilakukan untuk memahami proses integrasi yang terjadi, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal di Kota Medan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Kajian mengenai pengungsi Rohingya di Indonesia telah berkembang dalam berbagai perspektif, seperti hukum internasional, perlindungan hak asasi manusia, kebijakan penanganan pengungsi, komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, serta integrasi sosial-ekonomi. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami kondisi pengungsi Rohingya di Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif, kebijakan, perlindungan hukum, atau proses adaptasi pengungsi sebagai individu. Akibatnya, integrasi sosial belum banyak dikaji sebagai suatu proses sosial yang melibatkan interaksi timbal balik antara pengungsi dan masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian yang membahas integrasi sosial umumnya lebih menekankan pada aspek tertentu, seperti komunikasi, adaptasi budaya, atau integrasi sosial-ekonomi. Sementara itu, kajian yang menganalisis integrasi sosial secara komprehensif dengan memperhatikan keterlibatan berbagai aktor, seperti pengungsi, masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan organisasi internasional, masih relatif terbatas. Ketiga, meskipun Kota Medan merupakan salah satu daerah yang menampung pengungsi Rohingya dalam jumlah yang cukup signifikan, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek administratif, perlindungan hukum, atau pengalaman adaptasi pengungsi tanpa menjelaskan secara mendalam proses terbentuknya hubungan sosial di tingkat komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan melalui pendekatan yang menekankan interaksi sosial lintas aktor, bentuk penerimaan masyarakat, pola hubungan sosial yang terbentuk, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses integrasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran empiris mengenai dinamika integrasi sosial pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai Integrasi Sosial Pengungsi Rohingya di Kota Medan penting dilakukan mengingat meningkatnya kompleksitas permasalahan pengungsi di Indonesia, khususnya pengungsi Rohingya yang hingga saat ini masih menjadikan Indonesia sebagai negara transit maupun tempat penampungan sementara. Kota Medan sebagai salah satu daerah yang menampung pengungsi Rohingya menghadapi berbagai dinamika sosial yang berkaitan dengan interaksi antara pengungsi dan masyarakat lokal. Kondisi tersebut memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana proses integrasi sosial berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dari aspek keilmuan, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian mengenai integrasi sosial pengungsi, khususnya dalam konteks negara berkembang yang bukan merupakan negara pihak Konvensi Pengungsi Tahun 1951. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika hubungan sosial antara kelompok pengungsi dan masyarakat penerima, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan migrasi internasional, pengungsi, dan integrasi sosial pada tingkat lokal.

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Medan, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), organisasi internasional seperti United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dan International Organization for Migration (IOM), serta organisasi masyarakat yang terlibat dalam penanganan pengungsi. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan, program, maupun strategi yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal, sekaligus meminimalkan potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, maupun persepsi masyarakat terhadap keberadaan pengungsi. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan data empiris mengenai kondisi integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Akibatnya, kebijakan dan program yang dirancang berpotensi kurang tepat sasaran karena tidak didasarkan pada kondisi sosial yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman, meningkatnya stigma negatif terhadap pengungsi, serta menurunnya kualitas hubungan sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya stabilitas sosial dan efektivitas penanganan pengungsi di Kota Medan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungsi Rohingya telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian, mulai dari komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, konsep diri, integrasi sosial dan ekonomi, hingga kebijakan perlindungan pengungsi. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan temuan bahwa pengungsi Rohingya menghadapi proses adaptasi yang kompleks dalam lingkungan baru, yang dipengaruhi oleh faktor bahasa, budaya, persepsi masyarakat, serta kebijakan negara penerima. Namun demikian, kajian yang ada masih cenderung terfragmentasi dan belum secara utuh membahas integrasi sosial sebagai proses yang melibatkan berbagai aktor secara simultan di tingkat lokal. Penelitian Siregar (2018) dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa pengungsi Rohingya di Kota Medan melakukan adaptasi melalui komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial

sehari-hari yang berpengaruh terhadap eksistensi diri dan konsep diri mereka. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat pentingnya interaksi sosial, namun masih terbatas pada level individu dan komunikasi, sehingga belum membahas integrasi sosial secara lebih luas dalam hubungan antara pengungsi dan masyarakat lokal sebagai suatu sistem sosial. Selanjutnya, penelitian Harsya & Lubis (2023) dan Tusriyanto et al. (2024) memperlihatkan bahwa integrasi sosial dan proses adaptasi pengungsi sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat, identitas budaya, serta strategi integrasi sosial-ekonomi. Temuan ini menunjukkan pola bahwa integrasi tidak hanya ditentukan oleh pengungsi, tetapi juga oleh sikap dan penerimaan masyarakat. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena lebih banyak berfokus pada wilayah perbatasan atau konteks Aceh, serta menekankan aspek ekonomi atau model statistik, sehingga kurang menggambarkan dinamika sosial secara kualitatif di tingkat komunitas perkotaan seperti Kota Medan. Sementara itu, penelitian Jumadi (2025) lebih menyoroti aspek hukum dan kebijakan internasional dalam perlindungan pengungsi Rohingya di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran negara, namun tidak menjelaskan bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada proses interaksi sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal di tingkat daerah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian normatif-kebijakan dengan realitas sosial di lapangan.

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu, yaitu: fokus pada komunikasi dan adaptasi individu pengungsi, fokus pada kebijakan dan perlindungan hukum pengungsi, serta fokus pada integrasi sosial-ekonomi dalam konteks wilayah tertentu. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi sosial pengungsi Rohingya sebagai proses interaksi multi-aktor yang melibatkan pengungsi, masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta organisasi internasional dalam konteks perkotaan, khususnya di Kota Medan. Terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis dinamika integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan dengan pendekatan yang menekankan interaksi sosial lintas aktor secara langsung di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai proses integrasi sosial, bentuk interaksi, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pengungsi Rohingya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, konsep diri pengungsi, perlindungan hukum internasional, serta kebijakan penanganan pengungsi. Selain itu, penelitian mengenai integrasi pengungsi umumnya lebih menitikberatkan pada aspek sosial-ekonomi atau persepsi masyarakat terhadap keberadaan pengungsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai integrasi sosial pengungsi Rohingya masih cenderung dilakukan secara parsial sesuai fokus masing-masing penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan interaksi, penyesuaian, kerja sama, dan penerimaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Teori Integrasi Sosial Horton dan Hunt untuk memahami bagaimana hubungan sosial antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal terbentuk, dipelihara, serta berkembang dalam lingkungan sosial yang sama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak

hanya melihat integrasi sebagai kemampuan pengungsi untuk beradaptasi, tetapi juga sebagai proses timbal balik yang melibatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat lokal.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan analisis yang menempatkan pengungsi Rohingya, masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta organisasi yang terlibat dalam penanganan pengungsi sebagai bagian dari proses integrasi sosial. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan sosial yang terjadi dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada salah satu aktor secara terpisah. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi empiris karena dilakukan di Kota Medan, yang merupakan salah satu wilayah penampungan pengungsi Rohingya di Indonesia. Kajian yang secara khusus membahas integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, pola penerimaan masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi sosial pengungsi Rohingya dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Kebaruan ilmiah penelitian ini tidak terletak pada penggunaan teori baru, melainkan pada fokus kajian yang secara khusus mengkaji integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan melalui perspektif Teori Integrasi Sosial Horton dan Hunt, serta pada upaya menghasilkan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai dinamika integrasi sosial yang terjadi pada tingkat komunitas lokal.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, yang meliputi aspek penyesuaian sosial, penerimaan sosial, dan solidaritas sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi sosial tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi sosial yang terjadi antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal di Kota Medan. Fenomena integrasi sosial merupakan realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual sehingga tidak dapat diukur hanya melalui angka atau statistik, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, interaksi, serta pandangan para aktor yang terlibat secara langsung. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai proses integrasi sosial, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang memengaruhi hubungan antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal di Kota Medan. Penelitian dilaksanakan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, khususnya pada wilayah yang menjadi lokasi tempat tinggal pengungsi Rohingya, yaitu Kecamatan Medan Selayang dan Kecamatan Medan Tuntungan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut merupakan kawasan yang memiliki jumlah pengungsi Rohingya cukup banyak serta menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial antara pengungsi dengan masyarakat lokal. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga April 2026 yang meliputi kegiatan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang memiliki

keterkaitan dengan proses integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan UNHCR dan IOM, data Kesbangpol Kota Medan, peraturan perundang-undangan, artikel ilmiah, jurnal, buku, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan informan mengenai keberadaan dan integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Informan dipilih dari unsur pemerintah daerah, aparat keamanan, masyarakat lokal, dan pengungsi Rohingya agar diperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kecukupan jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data). Saturasi data tercapai ketika informasi yang diperoleh dari wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema, kategori, atau informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis awal secara simultan terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh. Setelah wawancara dilakukan terhadap 17 informan, informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif sama terkait bentuk penyesuaian sosial, penerimaan sosial, solidaritas sosial, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dihentikan karena data yang diperoleh telah dianggap memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Khusus pada informan pengungsi Rohingya, penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini dipilih karena pengungsi Rohingya termasuk kelompok yang relatif sulit diakses oleh peneliti secara langsung. Selain itu, tidak seluruh pengungsi bersedia menjadi informan penelitian karena adanya keterbatasan bahasa, rasa kehati-hatian, serta pengalaman hidup yang sensitif sebagai pengungsi. Oleh karena itu, peneliti memerlukan bantuan jaringan sosial yang telah terbangun di antara para pengungsi untuk memperoleh akses kepada informan yang relevan.

Proses *snowball sampling* diawali dengan pemilihan satu informan pengungsi Rohingya yang direkomendasikan oleh pihak pengelola tempat penampungan dan dianggap mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik. Informan awal tersebut kemudian diwawancarai mengenai pengalaman integrasi sosialnya dengan masyarakat lokal. Setelah wawancara selesai, informan awal diminta merekomendasikan pengungsi lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti usia, lama tinggal di Kota Medan, serta tingkat interaksi dengan masyarakat lokal. Proses ini dilakukan secara bertahap sehingga peneliti memperoleh informan berikutnya yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan terkait fokus penelitian. Pengembangan informan melalui snowball sampling terus dilakukan hingga diperoleh lima orang pengungsi Rohingya yang memiliki pengalaman dan karakteristik yang beragam. Proses snowball sampling dihentikan setelah informasi yang diberikan oleh informan terakhir menunjukkan kesamaan pola dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya dan tidak ditemukan lagi tema-tema baru yang signifikan. Dengan demikian, penghentian proses snowball sampling didasarkan pada tercapainya kejenuhan data (data saturation), sehingga jumlah informan yang diperoleh dinilai telah cukup untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan.

Teknik ini dipilih karena tidak semua individu memiliki informasi yang relevan mengenai proses integrasi sosial pengungsi Rohingya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Medan. Penetapan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kesbangpol merupakan perangkat daerah yang memiliki tugas dan fungsi utama dalam koordinasi penanganan isu-isu kewaspadaan nasional, termasuk pengelolaan dan penanganan keberadaan pengungsi asing di tingkat daerah. Selain itu, Kesbangpol Kota Medan berperan sebagai *leading sector* dalam koordinasi lintas instansi terkait penanganan pengungsi Rohingya, baik dengan instansi pemerintah daerah lainnya, aparat keamanan, maupun lembaga internasional seperti UNHCR dan IOM. Dengan demikian, Kepala Kesbangpol dianggap memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait kebijakan, mekanisme penanganan, serta dinamika sosial yang terjadi antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal di Kota Medan. Informan lainnya terdiri atas Kepala Bidang Kewaspadaan Nasional dan Penanganan Konflik Kesbangpol Kota Medan, anggota Bidang Kewaspadaan Nasional dan Penanganan Konflik Kesbangpol Kota Medan, Kepala Sub Seksi Keamanan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim), Camat Medan Selayang, Camat Medan Tuntungan, Lurah Selayang I, Kepala Lingkungan Selayang I, masyarakat lokal di sekitar lokasi pengungsian, anggota Kepolisian Resort Kota Medan bagian Intelkam, serta pengungsi Rohingya yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari perspektif pemerintah, masyarakat lokal, aparat keamanan, dan pengungsi Rohingya sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan informan terkait integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial, bentuk penyesuaian sosial, penerimaan masyarakat, dan aktivitas sehari-hari yang melibatkan pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan, arsip, foto, berita, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, aparat keamanan, dan pengungsi Rohingya. Selain itu, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan digunakan sebagai referensi pada konteks yang serupa. Dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dan bukan pada subjektivitas peneliti.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid mengenai

integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan. Analisis dilakukan menggunakan teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1980) yang terdiri atas tiga indikator, yaitu penyesuaian sosial (*social adjustment*), penerimaan sosial (*social acceptance*), dan solidaritas sosial (*social solidarity*). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 14 informan yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, aparat keamanan, masyarakat lokal, dan pengungsi Rohingya.

3.1. Integrasi Sosial Pengungsi Rohingya

Integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai unsur dalam masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, bahasa, maupun identitas kelompok. Dalam penelitian ini, integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan dianalisis menggunakan teori integrasi sosial Horton dan Hunt (1980) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu penyesuaian sosial (social adjustment), penerimaan sosial (social acceptance), dan solidaritas sosial (social solidarity). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk hubungan sosial yang stabil dan berkelanjutan di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Pada dimensi penyesuaian sosial, sebagian besar pengungsi Rohingya yang telah tinggal dalam waktu yang relatif lama di Kota Medan menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Bentuk adaptasi yang paling terlihat adalah kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa menjadi sarana penting untuk membangun komunikasi dengan masyarakat lokal sehingga memudahkan pengungsi dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun menjalin hubungan sosial.

Salah seorang pengungsi Rohingya menjelaskan:

“Saya sudah tinggal di Medan hampir enam tahun. Sekarang sudah bisa bicara bahasa Indonesia walaupun belum lancar. Kalau beli kebutuhan sehari-hari atau berbicara dengan tetangga sudah tidak terlalu sulit lagi karena kami sudah terbiasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia menjadi salah satu bentuk penyesuaian sosial yang penting dalam mendukung proses integrasi. Menurut Horton dan Hunt, penyesuaian sosial terjadi ketika individu atau kelompok mampu menyesuaikan perilaku dan pola interaksinya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemampuan berkomunikasi memungkinkan pengungsi memahami kebiasaan masyarakat lokal sekaligus mempermudah masyarakat dalam memahami keberadaan mereka.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak pengungsi Rohingya cukup aktif berinteraksi dengan anak-anak lokal di lingkungan tempat tinggal mereka. Aktivitas bermain bersama,

berolahraga, maupun mengikuti kegiatan keagamaan menjadi ruang sosial yang mempertemukan kedua kelompok secara alami. Salah seorang warga masyarakat menyampaikan:
“Anak-anak mereka sering bermain bersama anak-anak di sini. Kadang main bola di lapangan atau bermain di sekitar lingkungan. Mereka sudah biasa bergaul walaupun kadang masih ada kendala bahasa.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian sosial lebih mudah terjadi pada kelompok usia muda karena interaksi berlangsung secara spontan dan tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan identitas sosial. Namun demikian, proses penyesuaian sosial belum berlangsung secara merata pada seluruh pengungsi. Berdasarkan informasi dari aparat keamanan dan pengelola penampungan, masih terdapat beberapa pengungsi yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.
Salah seorang petugas menyampaikan:
“Secara umum mereka cukup kooperatif, tetapi memang ada beberapa kasus pelanggaran aturan, misalnya keluar dari area penampungan tanpa izin atau tidak mengikuti ketentuan yang sudah disepakati. Namun jumlahnya tidak banyak.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses yang membutuhkan waktu dan tidak selalu berlangsung secara sempurna. Perbedaan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis pengungsi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan proses adaptasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial dan kemampuan komunikasi menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi pengungsi Rohingya.

Pada dimensi penerimaan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal pada umumnya menerima keberadaan pengungsi Rohingya sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka. Sikap penerimaan tersebut didasarkan pada nilai kemanusiaan yang berkembang di tengah masyarakat serta kesadaran bahwa para pengungsi merupakan kelompok yang sedang menghadapi kesulitan akibat konflik yang terjadi di negara asal mereka.

Seorang tokoh masyarakat menjelaskan:
“Kami melihat mereka sebagai sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Selama mereka menjaga sikap dan menghormati masyarakat di sini, kami juga menerima mereka dengan baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial terbentuk karena adanya nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar hubungan sosial. Dalam perspektif Horton dan Hunt, penerimaan sosial terjadi ketika suatu kelompok diakui keberadaannya dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat tanpa mengalami penolakan secara terbuka. Selain faktor kemanusiaan, kesamaan agama juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah penerimaan sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa kesamaan identitas keagamaan menciptakan rasa kedekatan emosional yang memudahkan terjalinnya hubungan sosial.

Seorang warga menyampaikan:
“Karena mayoritas mereka juga Muslim, jadi lebih mudah bergaul. Kadang mereka ikut salat berjemaah atau kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar.”

Meskipun demikian, penerimaan sosial yang terbentuk belum sepenuhnya bebas dari hambatan. Sebagian masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan pengungsi, terutama berkaitan dengan bantuan yang mereka terima dari organisasi internasional. Beberapa warga menilai

bahwa pengungsi memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan masyarakat lokal yang juga mengalami kesulitan ekonomi.

Salah seorang warga mengungkapkan:
"Kadang ada masyarakat yang bertanya kenapa pengungsi dapat bantuan rutin sementara masih banyak warga yang hidup susah. Jadi ada sebagian yang merasa kurang adil, walaupun tidak sampai menolak keberadaan mereka."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Horton dan Hunt menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat mengalami hambatan apabila muncul perasaan ketidakadilan atau perbedaan kepentingan antarkelompok. Oleh karena itu, penerimaan sosial perlu didukung oleh komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara masyarakat lokal dan pengungsi.

Pada dimensi solidaritas sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal telah memperlihatkan adanya kepedulian sosial, meskipun masih dalam tingkat yang terbatas. Bentuk solidaritas sosial terlihat dari bantuan yang diberikan masyarakat ketika pengungsi mengalami kesulitan maupun keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Salah seorang pengungsi menyampaikan:
"Kalau ada masalah atau membutuhkan bantuan, beberapa tetangga sering membantu. Mereka kadang memberi informasi atau membantu kami memahami hal-hal yang belum kami mengerti."

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang warga setempat:
"Kalau ada kegiatan gotong royong atau acara keagamaan, kadang mereka juga ikut membantu. Hubungannya cukup baik walaupun tidak terlalu dekat."

Dalam perspektif Horton dan Hunt, solidaritas sosial mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian yang berkembang di antara anggota masyarakat. Keberadaan solidaritas sosial menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung unsur saling membantu dan menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk belum mencapai tingkat yang kuat. Interaksi yang berlangsung masih lebih banyak didasarkan pada kebutuhan sehari-hari dan hubungan bertetangga. Pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal masih memiliki batas-batas sosial tertentu yang menyebabkan hubungan mereka belum berkembang menjadi ikatan sosial yang sangat erat.

Seorang aparat pemerintah daerah menjelaskan:
"Hubungan mereka memang cukup baik dan tidak ada konflik besar, tetapi interaksi yang terjadi masih sebatas hubungan sosial biasa. Belum sampai pada tingkat kedekatan yang benar-benar menyatu seperti masyarakat yang sudah lama hidup bersama."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan dimensi integrasi yang paling sulit dicapai karena membutuhkan waktu yang panjang, kepercayaan sosial, serta interaksi yang intensif. Perbedaan budaya, status pengungsi yang bersifat sementara, dan ketidakpastian masa depan menjadi faktor yang turut memengaruhi terbentuknya solidaritas sosial yang lebih kuat.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga dimensi integrasi sosial menurut Horton dan Hunt, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan telah berlangsung namun masih berada pada kategori integrasi parsial. Pengungsi telah menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial, masyarakat lokal pada umumnya menerima

keberadaan mereka, dan hubungan sosial yang relatif harmonis telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih terdapat berbagai hambatan berupa belum meratanya penyesuaian terhadap norma sosial, munculnya persepsi negatif pada sebagian masyarakat, serta belum kuatnya solidaritas sosial yang terbentuk antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial merupakan proses yang dinamis dan memerlukan waktu, interaksi yang berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat berkembang menuju kondisi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan telah berlangsung, namun masih berada pada tahap integrasi parsial. Pengungsi Rohingya telah mampu melakukan penyesuaian sosial melalui penggunaan bahasa Indonesia dan interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan sikap yang relatif terbuka terhadap keberadaan pengungsi, meskipun masih terdapat batas-batas sosial tertentu yang memengaruhi tingkat penerimaan dan solidaritas sosial yang terbentuk. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phillimore (2021) yang menyatakan bahwa integrasi pengungsi merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh hubungan sosial, penerimaan masyarakat, serta akses terhadap berbagai sumber daya pendukung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dukungan pemerintah daerah, keberadaan lembaga internasional, dan partisipasi masyarakat lokal berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang relatif harmonis antara pengungsi dan masyarakat penerima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengungsi untuk beradaptasi, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan sosial untuk menerima keberadaan mereka.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Szalanska et al (2023) yang menemukan bahwa masyarakat lokal cenderung menerima keberadaan pengungsi selama tidak menimbulkan gangguan sosial maupun ancaman terhadap ketertiban masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat Kota Medan menunjukkan sikap yang relatif terbuka terhadap pengungsi Rohingya sepanjang mereka mematuhi aturan yang berlaku dan tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial yang terbentuk bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengungsi. Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Nagopoulos et al (2023) yang menyatakan bahwa kesamaan nilai kemanusiaan dan identitas keagamaan dapat menjadi faktor yang mendukung proses integrasi sosial pengungsi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian masyarakat lokal menunjukkan kepedulian terhadap pengungsi melalui berbagai bentuk bantuan sosial dan interaksi yang bersifat positif. Kesamaan agama antara sebagian besar masyarakat lokal dan pengungsi Rohingya turut berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Crawford et al (2023) yang menemukan bahwa keberadaan pengungsi di wilayah penelitian menimbulkan penolakan sosial yang cukup tinggi dari masyarakat setempat. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penolakan yang bersifat terbuka maupun konflik sosial yang berkepanjangan antara masyarakat lokal dan pengungsi Rohingya. Perbedaan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik wilayah penelitian yang berbeda, kondisi sosial masyarakat setempat, serta pola penanganan pengungsi yang diterapkan oleh pemerintah daerah dan lembaga terkait. Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Udayar et al (2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan salah satu hambatan utama dalam proses integrasi pengungsi. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan akses ekonomi akibat larangan bekerja secara legal menyebabkan pengungsi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi hubungan sosial antara pengungsi dan

masyarakat lokal apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, aspek ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan integrasi sosial pengungsi dalam jangka panjang.

Selanjutnya, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kainat et al (2022) yang menyatakan bahwa stereotip dan prasangka sosial menjadi hambatan yang sering muncul dalam proses integrasi pengungsi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap pengungsi Rohingya yang dapat memengaruhi tingkat penerimaan sosial. Meskipun tidak berkembang menjadi konflik terbuka, stereotip tersebut berpotensi menghambat pembentukan hubungan sosial yang lebih erat antara pengungsi dan masyarakat lokal. Berdasarkan perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi sosial pengungsi merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan. Integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan menunjukkan adanya perkembangan yang positif, namun belum mencapai tingkat integrasi yang sepenuhnya kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga internasional, masyarakat lokal, dan pengungsi itu sendiri untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tidak hanya temuan utama mengenai integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi sosial tersebut. Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengungsi dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, kelembagaan, ekonomi, dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat penerima. Penulis menganalisis faktor-faktor tersebut menggunakan teori Ager dan Strang (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi sosial pengungsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat proses pembauran antara pengungsi dengan masyarakat penerima. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama integrasi sosial pengungsi Rohingya adalah keterlibatan pemerintah daerah dalam melakukan pengawasan dan koordinasi penanganan pengungsi. Pemerintah Kota Medan melalui Kesbangpol, kecamatan, kelurahan, kepolisian, dan instansi terkait membentuk mekanisme koordinasi yang memungkinkan berbagai persoalan yang melibatkan pengungsi dapat ditangani secara cepat. Hasil dokumentasi penelitian menunjukkan adanya pembentukan tim koordinasi dan pengawasan pengungsi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kehidupan sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal.

Selain peran pemerintah, keberadaan lembaga internasional juga menjadi faktor yang mendukung proses integrasi sosial (Snel et al, 2006). Lembaga internasional berperan dalam penyediaan kebutuhan dasar pengungsi berupa bantuan hidup, layanan kesehatan, pendampingan hukum, serta akses pendidikan bagi anak-anak pengungsi. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak pengungsi Rohingya telah mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah yang berada di Kota Medan. Kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lokal melalui lingkungan pendidikan menjadi sarana penting dalam mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya pengungsi. Faktor pendukung lainnya adalah partisipasi masyarakat lokal dalam menerima keberadaan pengungsi (Marthalina et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar penampungan pada umumnya bersikap terbuka terhadap keberadaan pengungsi Rohingya. Bentuk partisipasi masyarakat terlihat melalui interaksi sosial sehari-hari, pemberian bantuan kemanusiaan pada momen tertentu, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga ketertiban lingkungan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat lokal dan pengungsi berlangsung relatif harmonis meskipun masih terdapat batas-batas sosial tertentu.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah munculnya stereotip negatif terhadap pengungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap pengungsi yang berkembang akibat informasi yang tidak selalu sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sutiyo et al., 2020). Persepsi tersebut berpotensi menimbulkan prasangka dan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengungsi. Dalam perspektif Ager dan Strang (2008), stereotip merupakan hambatan sosial yang dapat mengurangi peluang terbentuknya hubungan sosial yang positif antara kelompok pengungsi dan masyarakat penerima. Selain stereotip, perbedaan budaya juga menjadi faktor yang menghambat proses integrasi. Pengungsi Rohingya memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, dan pola kehidupan sosial yang berbeda dengan masyarakat lokal di Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi, perbedaan tersebut terkadang memunculkan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kebiasaan sosial dan norma lingkungan (Raharjanto, 2021). Meskipun tidak selalu menimbulkan konflik terbuka, perbedaan budaya tetap menjadi tantangan dalam proses pembauran sosial antara kedua kelompok.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan ekonomi yang dialami oleh pengungsi. Ketergantungan terhadap bantuan lembaga internasional serta tidak diperbolehkannya pengungsi bekerja secara legal menyebabkan sebagian pengungsi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial karena mendorong munculnya berbagai persoalan sosial yang berdampak pada proses integrasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Udayar et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan salah satu hambatan utama dalam proses integrasi pengungsi. Selain itu, hambatan komunikasi juga masih ditemukan dalam proses integrasi sosial pengungsi Rohingya. Meskipun sebagian pengungsi telah mampu menggunakan Bahasa Indonesia, masih terdapat pengungsi yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat maupun pihak terkait (Raharjanto, 2021). Hambatan komunikasi ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga menyangkut penyampaian informasi, aspirasi, dan kebutuhan pengungsi kepada pihak yang berwenang. Akibatnya, beberapa permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan secara optimal karena keterbatasan komunikasi yang terjadi.

Temuan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat ini memperkuat hasil penelitian Kainat et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi sosial pengungsi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang di masyarakat penerima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung integrasi sosial pengungsi Rohingya di Kota Medan terdiri atas peran pemerintah daerah, dukungan lembaga internasional, dan partisipasi masyarakat lokal. Sementara itu, faktor penghambat integrasi sosial meliputi stereotip negatif, perbedaan budaya, keterbatasan ekonomi, dan hambatan komunikasi. Faktor-faktor tersebut bekerja secara bersamaan dalam memengaruhi proses integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan. Menurut teori Ager dan Strang (2008), keberhasilan integrasi sosial sangat ditentukan oleh kemampuan berbagai pihak dalam memperkuat faktor pendukung sekaligus meminimalkan berbagai hambatan yang muncul selama proses integrasi berlangsung.

3.3. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik yang turut memengaruhi proses integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan. Salah satu temuan yang cukup menonjol adalah pengaruh lamanya masa tinggal terhadap kemampuan adaptasi sosial pengungsi. Pengungsi yang telah menetap dalam waktu yang relatif lama cenderung memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik, memahami norma sosial masyarakat setempat, serta lebih mudah menjalin interaksi dengan masyarakat lokal dibandingkan pengungsi yang baru datang. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor waktu memiliki peran penting dalam mendukung proses integrasi sosial. Temuan menarik lainnya adalah peran kesamaan identitas keagamaan dalam membangun hubungan sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal. Kesamaan agama menjadi salah satu faktor yang mempermudah terbentuknya interaksi sosial dan sikap saling membantu, terutama pada kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemanusiaan. Meskipun tidak secara langsung menghilangkan seluruh hambatan integrasi, kesamaan identitas tersebut mampu menciptakan ruang interaksi yang lebih positif antara kedua kelompok.

Selain itu, penulis menemukan bahwa keterbatasan status hukum pengungsi turut memengaruhi kualitas integrasi sosial yang terbentuk. Larangan untuk bekerja secara legal menyebabkan sebagian pengungsi mengalami kesulitan ekonomi yang berdampak pada kehidupan sosial mereka. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan pengungsi, tetapi juga berpotensi menimbulkan persepsi negatif dan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lokal. Temuan menarik lainnya adalah peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Informasi yang tidak terverifikasi maupun penyebaran isu negatif mengenai pengungsi berpotensi memperkuat stereotip dan prasangka sosial di masyarakat. Sebaliknya, informasi yang akurat dan edukatif dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kondisi pengungsi serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses integrasi sosial pengungsi Rohingya tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung antara pengungsi dan masyarakat lokal, tetapi juga oleh faktor waktu, identitas keagamaan, kondisi ekonomi, status hukum, dan persepsi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Temuan ini memberikan gambaran bahwa integrasi sosial merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi sosial telah berlangsung, namun masih berada pada kategori integrasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya kuat dan menyatu secara menyeluruh dalam kehidupan sosial. Pada dimensi penyesuaian sosial (*social adjustment*), pengungsi Rohingya telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial di Kota Medan. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan tempat tinggal, serta upaya memahami norma dan kebiasaan masyarakat lokal. Meskipun demikian, proses penyesuaian sosial belum sepenuhnya merata karena masih terdapat kendala seperti perbedaan budaya, bahasa, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pada dimensi penerimaan sosial (*social acceptance*), masyarakat lokal pada umumnya menerima keberadaan pengungsi Rohingya dan tidak

menunjukkan penolakan secara terbuka. Penerimaan tersebut didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan, norma sosial yang berkembang di masyarakat, serta kesamaan identitas keagamaan antara sebagian pengungsi dan masyarakat lokal. Namun demikian, penerimaan sosial yang terbentuk masih bersifat terbatas dan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial dan ekonomi pengungsi. Pada dimensi solidaritas sosial (*social solidarity*), hubungan antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal telah menunjukkan adanya kepedulian sosial serta kerja sama dalam beberapa aktivitas sosial dan keagamaan. Akan tetapi, solidaritas sosial yang terbentuk masih tergolong lemah karena interaksi yang terjadi umumnya bersifat fungsional dan terbatas pada kebutuhan sehari-hari, sehingga belum menghasilkan ikatan sosial yang kuat dan mendalam. Secara keseluruhan, integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan dapat dikatakan telah berjalan, namun belum mencapai tingkat integrasi yang kuat. Proses integrasi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian pengungsi, sikap penerimaan masyarakat, serta faktor sosial seperti perbedaan budaya, persepsi masyarakat, dan keterbatasan interaksi sosial antara kedua kelompok.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif. Dengan demikian, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara statistik untuk menggambarkan kondisi integrasi sosial pengungsi Rohingya di seluruh wilayah Indonesia, melainkan hanya memberikan pemahaman kontekstual pada lokasi penelitian. Kedua, dari aspek informan, jumlah informan dalam penelitian ini terbatas dan hanya mencakup pihak-pihak yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu unsur pemerintah daerah, aparat keamanan, masyarakat lokal, serta pengungsi Rohingya. Meskipun telah dilakukan upaya mencapai *data saturation*, keterbatasan jumlah dan variasi informan tetap dapat memengaruhi kelengkapan informasi, terutama dari perspektif pengungsi yang memiliki latar belakang pengalaman yang lebih beragam. Ketiga, dari aspek lokasi penelitian, penelitian ini hanya dilakukan di wilayah Kota Medan, khususnya pada Kecamatan Medan Selayang dan Kecamatan Medan Tuntungan sebagai lokasi yang terdapat interaksi langsung antara pengungsi Rohingya dan masyarakat lokal. Kondisi sosial, budaya, dan kebijakan di wilayah lain yang menampung pengungsi Rohingya tidak tercakup dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili variasi kondisi integrasi sosial di daerah lain. Keempat, dari aspek waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang terbatas sehingga hanya menggambarkan kondisi integrasi sosial pada periode tertentu. Dinamika integrasi sosial yang bersifat terus berkembang, berubah seiring waktu, serta dipengaruhi oleh situasi sosial dan kebijakan yang dinamis belum dapat diamati secara longitudinal. Akibatnya, hasil penelitian lebih merefleksikan kondisi integrasi sosial pada saat penelitian dilakukan, bukan perkembangan jangka panjangnya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Berdasarkan keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada lokasi tertentu, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, serta pengamatan dalam rentang waktu yang relatif singkat, maka terdapat beberapa peluang pengembangan penelitian ke depan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dengan membandingkan proses integrasi sosial pengungsi Rohingya di berbagai daerah penampungan di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kebijakan lokal yang berbeda. Pendekatan komparatif ini penting untuk melihat variasi pola integrasi sosial antarwilayah sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Kedua, penelitian mendatang dapat mengembangkan desain metodologis dengan menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk mengukur

tingkat integrasi sosial secara lebih terstruktur dan memungkinkan generalisasi yang lebih luas. Pengembangan ini dapat melengkapi temuan kualitatif yang telah dihasilkan dalam penelitian ini. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas unit analisis dengan melibatkan jumlah dan variasi informan yang lebih besar, khususnya dari kelompok pengungsi dengan latar belakang usia, lama tinggal, dan tingkat interaksi sosial yang berbeda. Hal ini penting untuk menggali dinamika integrasi sosial secara lebih mendalam dan beragam. Keempat, dari sisi substansi kajian, penelitian mendatang dapat menelaah aspek yang lebih luas seperti peran kebijakan pemerintah daerah, efektivitas program lembaga internasional, serta strategi penguatan kohesi sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal. Selain itu, kajian longitudinal juga diperlukan untuk memahami perkembangan integrasi sosial dalam jangka panjang, mengingat proses integrasi merupakan fenomena sosial yang bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kota Medan, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Medan, Kecamatan Medan Selayang, Kepala Lingkungan, Polrestabes Kota Medan, serta seluruh informan penelitian yang telah memberikan kesempatan, dukungan, informasi, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu sehingga penelitian mengenai integrasi sosial pengungsi Rohingya dengan masyarakat lokal di Kota Medan ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ager, A., & Strang, A. (2008). Understanding integration: A conceptual framework. *Journal of Refugee Studies, 21*(2), 166–191. https://doi.org/10.1093/jrs/fen016

Al Rasyid, H., Rachmat, A. N., & Oktaviani, J. (2025). Kebijakan luar negeri Indonesia terhadap peningkatan pengungsi Rohingya tahun 2021-2023. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional, 2*(1), 1-27. https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ/article/view/3802

Crawford, J., Kapisavanhu, N., Moore, J., Crawford, C., & Lundy, T. (2023). A critical review of social exclusion and inclusion among immigrant and refugee women. *Advances in public health*, *2023*(1), 8889358. https://doi.org/10.1155/2023/8889358

Faisal, F., Muksalmina, M., Muammar, M., Putri, R., & Saputra, N. S. (2025). Sinergi lintas lembaga dan masyarakat dalam penanganan pengungsi di Lhokseumawe: Model pendampingan berbasis kearifan lokal dan hukum. *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 264-270. https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i4.64

Gill, G. G. S., McAdam, J., & Dunlop, E. (2021). *The refugee in international law* (4th ed.). Oxford University Press.

Harsya, R. M. K., & Lubis, A. F. (2023). Analisis tingkat kesejahteraan ekonomi, dan sikap sosial terhadap perlindungan HAM bagi migran dan pengungsi di Indonesia. *Sanskara Hukum dan HAM*, *2*(02), 88-95. https://doi.org/10.58812/shh.v2i02.308

Jumadi, J. (2025). Indonesia and the Rohingya crisis: An analysis of the role of transit countries in refugee protection. *Ex Aequo Et Bono Journal Of Law*, *3*(1), 65-78. https://doi.org/10.61511/eaebjol.v3i1.2025.2044

Kainat, K., Eskola, E. L., & Widén, G. (2022). Sociocultural barriers to information and integration of women refugees. *Journal of Documentation*, *78*(5), 1131-1148. https://doi.org/10.1108/JD-05-2021-0107

Marthalina, M., Dione, F., & Saribulan, N. (2025). Determining factors of digital public service management implementation policy at subdistrict level in South Jakarta City. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, *9*(2), 251-275. https://doi.org/10.24198/jmpp.v9i2.59855

Nagopoulos, N., Sarsour, O., & Paraskevopoulos, D. (2023). Intercultural capital and social integration of refugees. *Open Journal of Social Sciences*, *11*(3), 353-365. https://doi.org/10.4236/jss.2023.113025

Phillimore, J. (2021). Refugee-integration-opportunity structures: Shifting the focus from refugees to context. *Journal of Refugee Studies*, *34*(2), 1946-1966. https://doi.org/10.1093/jrs/feaa012

Raharjanto, T. (2021). Analysis of understanding tax regulations, modern tax administration, and accountability to community taxpayer compliance. *Enrichment: Journal of Management*, *12*(1), 991-999. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/849/

Raharjanto, T. (2021). The urgency of the implementation of public administration ethical governance to realize good governance. *ENDLESS: Journal of Futures Studies*, *4*(2). http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/861/1/184-Article%20Text-402-2-10-20221015.pdf

Saputra, A. (2022). *Interaksi komunikasi dan konsep diri pengungsi etnis Rohingya di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/50169

Setyardi, U. (2025). Asas kemanusiaan versus kedaulatan negara: Dilema perlindungan hukum bagi pengungsi di perbatasan Indonesia. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(3), 861-870. http://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal/article/view/886

Siregar, N. M. (2018). Komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 190-201. https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i2.2096

Snel, E., Engbersen, G., & Leerkes, A. (2006). Transnational involvement and social integration. *Global networks*, *6*(3), 285-308. https://doi.org/10.1111/j.1471-0374.2006.00145.x

Sutiyo, Pitono, A., Raharjanto, T., & Sinaga, J. B. B. (2020). Woman microfinance in Indonesia: Present status and future direction. *International Journal of Rural Management*, *16*(1), 105-124. https://doi.org/10.1177/0973005219898922

Szalanska, J., Gac, J., Jastrzebska, E., Poplawska, J. Z., & Moralli, M. (2023). Public policy towards immigrants in poland's shrinking cities–The case study of the city of Lomza. *International Migration*, *61*(1), 256-272. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/imig.13013

Tusriyanto, T., Murthada, M., Nuswantoro, P., & Maulinda, R. (2023). Pengaruh persepsi masyarakat, identitas budaya dan tingkat akulturasi pada proses adaptasi migran Rohingya di lingkungan baru Aceh, Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(01), 10-20. https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/sish/article/view/300

Udayar, S., Fedrigo, L., Durante, F., Clot-Siegrist, E., & Masdonati, J. (2024). Labour market integration of young refugees and asylum seekers: A look at perceived barriers and resources. In *Decent work, inclusion and sustainability* (1st ed., pp. 161–177). Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781032662251/decent-work-inclusion-sustainability?refId=6bf80d71-10ae-4530-a59f-6641eb8caf45&context=ubx

UNHCR. (2025). Laporan Statistik Bulan Agustus 2025. https://www.unhcr.org/id/media/laporan-statistik-bulan-agustus-2025

Veronika, R., Camelia, C., Febriliana, R., & Yapen, Y. E. (2023). Digital literacy as a social mobilization and learning platform. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *2*(3), 228-241. https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/544